

**KERJASAMA ORANGTUA DAN PENGELOLA DALAM
PENYELENGGARAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
AWALIAH (MDTA) AISYIYAH TAROK DIPO KOTA BUKITTINGGI**

Oleh : Wirman Hanizon

Abstract

The tendency of the community to continue their children's education at MDTA or TPA as a first step in educating children to know and understand the contents of the Qur'an is no longer the focus of parents in building character and spirituality. For the problem of education, parents seek education in selected MDTAs and become activities that support learning in schools as a priority. Call it more attention devoted to non-school education such as English tutoring, mathematics, and others. Of the many MDTAs in the city of Bukittinggi, the author examines MDTA Aisyiyah Tarok Dipo Bukittinggi City.

Keywords: Collaboration between parents and MDTA managers

Abstrak

Kecendrungan masyarakat melanjutkan pendidikan anak di MDTA atau TPA sebagai langkah awal dalam mendidik anak untuk mengenal dan mengerti tentang kandungan isi al Qur'an tidak lagi menjadi fokus orang tua dalam membangun karakter dan spiritual. Untuk masalah pendidikan, orang tua mencari pendidikan di MDTA pilihan dan menjadi kegiatan yang menunjang pada pembelajaran di sekolah sebagai prioritas. Sebut saja perhatian lebih tercurah terhadap pendidikan luar sekolah seperti les bahasa Inggris, matematika, dan lainnya. Dari sekian banyak MDTA yang ada dikota Bukittinggi maka penulis meneliti MDTA Aisyiyah Tarok Dipo Kota Bukittinggi.

Kata Kunci : Kerjasama orang Tua dan Pengelola MDTA

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memuliakan manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya di banding dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain, karena manusia memiliki kemampuan berbahasa dan akal fikiran, sehingga mampu mengembangkan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan tersebut dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial melalui usaha dan kegiatan pendidikan baik dalam keluarga maupun ditengah-tengah masyarakat.

Keluarga pada hakekatnya adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang ada pada orang tua kedalam jiwa anak. Orang tua menaruh harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang baik, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, agar tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan tersebut lebih mudah terwujud apabila sejak awal orang tua menyadari akan peran mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dan moral anak. Dengan kata lain orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik serta memberikan contoh atau teladan kepada anak-anaknya mengenai tingkah laku atau akhlak yang baik kepada mereka dengan ajaran yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Secara fitrah, sesungguhnya Allah telah meletakkan pada hati setiap orang tua rasa cinta dan rasa sayang terhadap anak-anak mereka. Perasaan inilah yang mendorong mereka untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi generasi yang shaleh, yang sudi berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa. Tanpa perasaan seperti ini, tidak mungkin mereka bersedia bersusah payah, menderita memikul beban nafkah yang sangat berat dengan bekerja keras dan bahkan tak kenal lelah demi memberikan pelayanan kepada anak-anaknya, baik dibidang kesehatan, kebersihan, makanan bergizi, pendidikan maupun fasilitas yang layak lainnya.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana yang memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mula mula menerima pendidikan. Dan pendidikan yang dituju Islam ialah jika seorang pendidik mampu menjalankan perannya secara maksimal dan professional .¹

Menurut Hadari Nawawi :

“ Tugas mendidik anak pada hakekatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, kecuali kalau anak dimasukkan ke lembaga pendidikan sekolah misalnya, tugas dan tanggung jawab yang berada di tangan orang tua tetap melekat padanya. Pendidikan diluar keluarga adalah sebagai bantuan dan peringanan beban saja.”²

Bagi keluarga ayah dan ibu terbebani kewajiban alami untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanah dari Tuhan. Dan secara kodrat orang tua terdorong untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, kehidupan yang layak, taat dalam beragama dan bahagian di dunia dan akhirat.³

Orang tua sebagai pendidik utama didalam keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi anak-anak dan tempat anak mengenal sesuatu sebelum mengenal yang lainnya. Karena itulah suasana keluarga, sikap dan cara hidup orang tua menjadi unsur - unsur pendidikan yang langsung diterima anak dan sangat menentukan terhadap pembinaan pribadinya di masa yang akan datang, yang

¹ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar,2001),h.5

² Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press,2003),h.93

³ *Ibid*, h.93

sesuai dengan ajaran Islam, oleh sebab itu wajib bagi orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka dengan landasan iman yang sempurna dan aqidah yang baik, orang tua juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral Islam, disamping memiliki akhlak yang utama.⁴

Seluruh landasan keimanan tersebut di atas berpangkal dari pengetahuan yang bersumber pada al-Quran, artinya perlu adanya pematangan pengetahuan awal dengan membaca al - Quran dan mendalami nilai-nilai al-Quran dengan baik yang dapat diperoleh dari lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Tamiliyah Awaliyah (MDTA) atau Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) jika memang orang tua mempunyai keterbatasan untuk melakukannya.

Menurut Amirsyahrudin dalam mendidik anak, orang tua harus mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Sehingga pendidikan anak akan lebih terarah kedepannya. Orang tua yang terlebih dahulu menjadi teladan, berakhlak baik, beriman, dan berbuat amal shaleh serta memperhatikan anaknya, hal tersebut adalah kunci utama keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga.⁵ Oleh karena anak merupakan amanah bagi orang tuanya yang nanti amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak sehingga berakhlak sesuai dengan yang diajarkan di dalam al-Quran dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Ahzab ayat 21;

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ اللّٰهُ يَرْجُوْا كَاَنْ لَّمْ يَنْحَسِبُوْا اَنَّ سُوْرَةَ اللّٰهِ رَسُوْلٌ فِىْكُمْ كَاَنْ لَّقَدْ



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

⁴ M. Zuhaili, *Pentingnya pendidikan Islam Sejak Dini, Judul Asli “Al Islam Wa Asy Syabbab”*, (Jakarta: Ba’adillah, 2002), h.35-36

⁵ Amirsyahrudin, *Pola Pembinaan Pribadi, Keluarga Dan Umat Dalam Al Quran*,(Padang, Syamza offset, 2007), hal 55

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-ahzab: 21)⁶

Berdasarkan temuan dilapangan diketahui bahwa MDTA atau TPA sebagai langkah awal dalam mendidik anak untuk mengenal dan mengerti tentang kandungan isi al Qur'an tidak lagi menjadi fokus orang tua dalam membangun karakter dan spiritual. Untuk masalah pendidikan, orang tua mencari pendidikan di MDTA pilihan dan menjadi kegiatan yang menunjang pada pembelajaran di sekolah sebagai prioritas. Sebut saja perhatian lebih tercurah terhadap pendidikan luar sekolah seperti les bahasa Inggris, matematika, dan lainnya.

Perhatian yang berlebihan terhadap pendidikan non keagamaan terhadap anak tentu akan terdapatnya keagamaan yang dangkal pada pribadi anak. Hal yang dikhawatirkan, sebagaimana yang telah diingatkan oleh Allah SWT dalam surat An Nisa ayat 9 yang berbunyi :

لَا وَلِيْقُوْلُوْا لِلّٰهِ فَلْيَتَّقُوْا عَلَيْهِمْ خٰفُوْا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً حَلْفِهِمْ مِّنْ تَرْكُوْا الْوَالِدِيْنَ وَلِيْخَشَ

سَدِيْدًا قَو

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An Nisa: 9).

Berdasarkan ayat diatas dipahami bahwa Allah SWT telah mengingatkan agar tidak meninggalkan anak cucu keturunan dalam keadaan lemah keyakinan kepada Allah SWT, maka oleh karena itu dengan memberikan penilaian yang berlebihan terhadap pendidikan keterampilan akan menambah kepintaran atau kecerdasan anak di sekolah dan memandang sebelah mata terhadap pendidikan MDTA, padahal Pendidikan Agama untuk tingkat pemula (dini) suatu kewajiban bagi orang tua untuk mengarahkan dan

⁶Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjemahnya*, (CV penerbit diponegoro 2006), hal 334.

membimbingnya agar kelak menjadi anak yang berguna bagi agama dan berbakti kepada orang tuanya.

Pada saat ini telah banyak berdiri pendidikan-pendidikan atau sekolah-sekolah non formal berbasis agama, seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Taman Pendidikan al-Quran (TPA). Pendidikan ini sudah berlangsung dari dulu hingga sekarang. Namun perkembangannya saat ini sangat meningkat dan bermutu. Orang tua bisa memasukkan anaknya ke pendidikan agama mana saja yang disukainya. Pada penelitian ini peneliti memusatkan pembahasan terhadap Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Aisiyah Tarok Dipo yang pada saat ini telah berganti nama menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisiyah Tarok Dipo.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) merupakan penyempurnaan dari Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pada awalnya Madrasah Diniyah Awaliyah merupakan pendidikan agama Islam yang telah terlaksana sejak awal perkembangan pendidikan Islam di Nusantara yang bernama Madrasah Adabiyah pada tahun 1908 yang didirikan oleh Kiyai Haji Abdullah Ahmad Sumatera Barat, karena adanya tekanan dari penjajah pendidikan ini tidak berkembang pesat dan rahasia. Proses belajarnya dalam bentuk pembelajaran yang tidak terstruktur dan tergantung pada guru yang mengajar. Contohnya adalah pengajian, halaqah di surau, sekolah agama dan lain-lain. Materi pelajarannya meliputi aqidah, ibadah, akhlak, baca tulis al-Quran dan bahasa Arab. Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan semacam ini ditumbuhkembangkan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.⁷

Namun pada akhirnya dengan adanya pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam, pendidikan agama yang bercorak klasik ini bersentuhan dengan pendidikan modern yang lebih terstruktur dan terprogram. Secara bertahap melahirkan istilah “Madrasah Diniyah Awaliyah” atau “Pendidikan Diniyah” di kalangan masyarakat. Butuh waktu yang panjang

⁷ Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012), hal 1-2

untuk diakui sebagai satuan pendidikan Islam, pada tahun 1923 sudah mulai diakui sebagai bagian dari bentuk pendidikan Islam yang diwajibkan kepada anak-anak berumur 7 tahun. Pada madrasah awaliyah ini lebih ditekankan pada pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di sore hari.

Berkat besarnya dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA). Penyempurnaan ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan yang merupakan wujud kepedulian pemerintah untuk berjalan bersama-sama masyarakat dengan mengembangkan pendidikan keagamaan (*diniyah*) baik formal maupun non formal. Perubahan nama ini di Sumatera Barat pertama kalinya diberlakukan di Kota Bukittinggi pada tahun 2009.

Jika dilihat dari segi perkembangannya bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah awaliyah (MDTA) hari ini jauh lebih maju dibandingkan dengan Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) sebelumnya meskipun keberadaannya sebagai pendidikan keagamaan non formal,⁸ tetapi prinsip pengelolaan dan proses pembelajaran yang dikembangkan di dalamnya tetap mengacu pada sistem pendidikan nasional. Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar (SK-KD) dalam pengembangannya diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing sesuai prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan mutu pendidikan tidak bisa dibatasi pada pendidikan formal ataupun non formal, karena pada hakikatnya semua lembaga pendidikan merupakan komponen-komponen yang harus bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Di Bukittinggi terdapat 46 Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang berada dibawah naungan yayasan, dan tetap dalam pengawasan Kementerian Agama Kota Bukittinggi, serta kurikulumnya pun diatur oleh

⁸Dijelaskan didalam buku pedoman penyelenggaraan *Madrasah Diniyah Takmiliyah*, hal 2.

Kementerian Agama. Begitu juga dengan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisiyah Tarok Dipo.

Penamaan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisiyah Tarok Dipoberawal dari MDAAisiyah. Setelah melalui berbagai perkembangan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dengan dasar hukum :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional
4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan⁹

Berdasarkan buku standar pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliah yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren bahwa Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang menjadi bagian yang takterpisahkan dari system pendidikan nasional. Hal ini dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 15 dan 30.¹⁰ Selain

⁹ Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Taklimiyah, (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012) hal. 1

¹⁰ Pasal 15 menyatakan tentang jenis-jenis pendidikan yang meliputi pendidikan umum, kejuruan vokasi, profesi dan keagamaan. Sedangkan pasal 30 mengungkapkan tentang bentuk-bentuk pendidikan keagamaan yang meliputi madrasah diniyah, pesantren, pasraman dan sebagainya.

merupakan wujud dari komitmen seluruh bangsa dan untuk memajukan ilmu keagamaan, juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun tenaga kependidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya.¹¹

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisiyah Tarok Dipo, berdiri pada tahun 1978 yang didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat dibawah naungan pengurus Muhammadiyah Aisiyah. Para tokoh tersebut yang paling berpengaruh sewaktu itu adalah Angku Nan Basa dan H. Sutan Rajo Intan. Atas gagasan mereka bertiga, berdirilah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Aisiyah Tarok Dipoyang kini disempurnakan menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisiyah Tarok Dipo. Barulah pada tahun 1993 berdiri yayasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) yang dinamakan dengan yayasan Aisiyah yang dipegang oleh beberapa tokoh masyarakat, hingga saat sekarang ini. Jadi organisasi pengelola dan yayasan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) terpisah begitu juga dengan orang yang berwenang didalamnya. Namun hakekatnya sama-sama bertanggung jawab memajukan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisiyah Tarok Dipo.

Penamaan Aisiyahitu berawal dari harapan pendiri Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Aisiyah Tarok Dipo tersebut yang berdasarkan asas agama Islam dan adat minangkabau, "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*,".Maka orang yang dapat menyesuaikan diri di tengah masyarakat adalah orang yang '*alim* ilmu agama dan juga paham dengan adat. Yang disebut dengan *alim* adalah orang yang berfungsi sebagai *suluh bendang dalam nagari*. Suluh artinya penerang. Maksudnya adalah orang yang mampu memberikan pencerahan (penerangan) atau tempat masyarakat mengadu dan bertanya jawab seputar ilmu pengetahuan agama dan kehidupan bermasyarakat. Tokoh yang menjadi suluh itu haruslah orang terdidik.¹² Oleh

¹¹ Op.cit hal 3

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Rosma, A.Ma, salah seorang pengelola sekaligus kepala MDTA dan Guru di MDTA Aisyiah pada tanggal 1 Maret 2020

karena itu pemberian nama Aisyiah yang berarti nama seorang perempuan dengan harapan para lulusan pendidikan di Aisyiah dapat menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok Diposaat ini dikelola oleh Yayasan Aisyiah tarok Dipo Kkota Bukittinggi, ibu Hj. Rosma, A.Ma sebagai kepala, Jajaran dibawahnya bendaharawan yang dipercayakan kepada ibu Nilla Juita, S.H, sedangkan di bagian tata usaha yang mengatur tentang surat-menyurat dan administrasi demi kelancaran pelaksanaan pendidikan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) tersebut adalah Ustadz Mira Gusdi, S.HI, dan majelis guru, yaitu: Husnaini Rahmi, S.PdI, Yessi Susilawati, S.PdI, Hardianti Rafita, Inesri dan Idrus Asit.¹³

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok Dipo kota Bukittinggi diisi dengan materi-materi ibadah dan muamalah. Kegiatan belajarnya dimulai dari jam 14.30 sampai dengan jam 17.15 sore, dengan materi pelajaran berupa bacaan Quran, tajwid, hadits, sejarah Islam, fiqih, akidah, akhlak, bahasa Arab, teori dan praktek ibadah, hafalan ayat, khat, imlak dan lain-lainnya yang lama belajarnya 18 jam setiap minggunya. Ilmu yang didapat tersebut langsung dipraktekkan baik ketika anak berada dalam lingkungan pembelajaran ataupun ketika kegiatan didikan subuh berlangsung.

Proses pembelajaran tersebut diakhiri dengan diadakannya ujian akhir (evaluasi) naik kelas setiap tahunnya, begitu juga dengan siswa kelas empat merupakan syarat utama yang mesti dilaluinya untuk memperoleh ijazah khatam Quran. Ijazah tersebut bermanfaat ketika peserta didik itu telah menamatkan sekolah dasar dan akan melanjutkan ke sekolah menengah. Pelaksanaan pendidikan Islam seperti ini membawa kemajuan yang membanggakan. Berbagai prestasi yang didapatkan oleh peserta didik di bidang keagamaan banyak di bantu

¹³ Data berdasarkan dokumentasi struktur organisasi kepengurusan MDTA Aisyiah Tarok Dipo

oleh pembelajaran yang di ikutinya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) dan didikan subuh ditempat mereka belajar.

Oleh sebab itu pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) senantiasa bertugas untuk merencanakan program pendidikan dan melaksanakannya, mencari tenaga pengajar yang berkualitas, kemudian pengadaan dana untuk operasional dan gaji guru. Serta mengevaluasi proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Perhatian pengelola cukup luar biasa untuk kemajuan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok Dipo kota Bukittinggi. Beberapa program yang senantiasa dilaksanakan seperti didikan subuh setiap hari minggu, mendidik siswa sholat ashar berjamaah setiap hari belajar (dalam rangka membina keterampilan beribadah), serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dirinya dengan berbagai macam kegiatan seperti, kultum, nasyid, serta praktek penyelenggaraan jenazah, puisi islami dan terakhir baru diberikan tausiah agama oleh guru yang mengawasi mereka setiap kegiatan itu dilaksanakan¹⁴.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Hj. Yusnimar, S.Pd sekretaris I Forum Komunukasi Diniyah Takmiliyah Kota Bukittinggi (FKDT)¹⁵ serta ditambah dengan hasil observasi penulis di lapangan, terdapat banyak keunggulan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok Dipo kota Bukittinggi dari 46 MDTA yang ada di Kota Bukittinggi, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiah Tarok Dipo kota Bukittinggilebih maju dan berkualitas dibandingkan dengan Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) lainnya. Kesuksesan tersebut melibatkan banyak faktor pendukung diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dukungan dari ketersediaan sumber daya manusia (SDM). Majelis gurunya sudah dapat dikatakan orang-orang yang berpengalaman dalam mengajar, baik dari segi pemahaman dalam materi maupun metode pengajaran, meskipun

¹⁴ Wawancara dengan ibu Hj. Rosma, Pengelola MDTA Al-Manaar, pada tanggal 8 September 2018

¹⁵ Hasil wawancara dengan sekretaris I FKDT Kota Bukittinggi (Ibu Hj. Yusnimar, S.Pd) tanggal 9 September 2018

diantara guru-guru tersebut belum semuanya memiliki kualifikasi sarjana. Namun terbukti bahwa guru-guru tersebut telah ada yang mengabdikan sudah puluhan tahun di sana, dan beberapa orang gurunya juga orang yang penting dan berpengaruh di Kota Bukittinggi.

Menurut data yang penulis peroleh, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiyah Tarok Dipo kota Bukittinggi, memiliki 154 orang peserta didik, terdiri dari 2 rombel yang tergabung dalam 8 kelas, dengan waktu belajar 4 tahun yang dibimbing oleh 9 orang guru. Setelah berada di kelas 4, peserta didik akan mengikuti ujian akhir Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kemenag Bukittinggi. Setelah itu baru diadakan Khatam al-Quran setelah anak-anak tersebut lulus dalam uji kelayakan baca tulis quran. Khataman quran ini diselenggarakan seperti halnya MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) dengan menghadirkan 3 orang juri yang akan memberikan penilaian tentang ilmu tajwid, adab (adab dalam membawa dan membaca quran) serta seni atau irama dalam baca quran.

Menurut pengamatan penulis sementara bahwa terjadinya ketimpangan-ketimpangan diantaranya kerjasama orangtua dengan pengelola belum sempurna salah satu contoh pihak pengelola menetapkan bahwa pembayaran uang SPP setiap bulannya harus dilunasi batas sampai tanggal 10 setiap bulan akan tetapi masih banyak para orangtua menyicil dan sampai akhir bulan belum melunasinya.

Selanjutnya tentang proses pembelajaran masing-masing guru tekah memiliki buku penghubung atau buku control setoran pelajaran dan ahafalan ayat-ayat setiap hari harus diisi dan disetor ke pihak guru, tapi masih banyak para orangtua yang belum melaksanakan hal ini akhirnya kurang tercapainya kurikulum yang dibuat oleh pihak sekolah. Secara eksternal peranandari lingkungan masyarakat, yayasan, terutama dukungan dari orang tua peserta didik itu sendiri, karena pendidikan yang baik berawal dari didikan yang baik pula dalam keluarga. Dalam berbagai kesempatan dan kegiatan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiyah Tarok Dipo kota Bukittinggiselalu melibatkan orang

tua peserta didik sebagai panitia, ketika ada kepentingan dengan MDTA orang tua bersedia membantu baik itu berkaitan dengan PBM ataupun sarana dan prasarana. Namun peran yayasan kurang terlihat disini.

Mengenai bakti sosial hal ini tertuju pada pelaksanaan khatam Alqur`an setelah sekian lama dilaksanakan disini terlihat tidak adanya kerja sama orangtua dengan pihak MDTA, yang menyediakan seluruh fasilitas untuk pelaksanaan bukan saja hanya guru dan pihak sekolah akan tetapi tanggung jawab orangtua dan masyarakat sekitar, tapi selama ini yang terjadi kurangnya minat orangtua untuk ikut andil dalam masalah ini.

Pengamatan awal yang penulis lakukan membuktikan bahwa terdapat banyak kekuarangan yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiyah Tarok Dipo kota Bukittinggi yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk diteliti. Beranjak dari fenomena di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih jauh bagaimana kerjasama orang tua dengan pengelola Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Aisyiyah Tarok Dipo dalam penyelenggaraan MDTA Aisyiyah Tarok Dipo kota Bukittinggi tersebut. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena adanya kekurangan dari berbagai sisi yang mesti diperbaiki demi kemajuan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDTA) Aisyiyah Tarok Dipo kota Bukittinggi, baik dari proses pembelajaran yang sedang dijalankan, maupun dari bentuk kerjasama yang lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini, yang akan penulis angkat dalam suatu karya ilmiah berbentuk Tesis dengan judul “ *Kerjasama Orangtua dan Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dalam Penyelenggaraan MDTA Aisyiyah Tarok Dipo Bukittinggi* “.

Bentuk Kerjasama Orang tua dan Pengelola MDTA Asiyiah dalam Pembiayaan Pendidikan

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan mulai dari tanggal 01 April 2022, sampai tanggal 01 Mei 2022, sesuai dengan temuan dilapangan menunjukkan bahwa penunjukan donatur untuk memberikan bantuan tunai langsung yang diserahkan kepada pihak sekolah melalui pengurus yayasan tidak terlaksana, kenyataannya setelah ditunjuk nama-nama donatur pada prinsipnya mereka menerima dan akan membayarkan tapi janji hanya tinggal janji dan belum pernah terwujud, sebagaimana wawancara penulis dengan salah seorang pengurus yayasan MDTA Aisyiah:

“dulu memang telah ditunjuk untuk donatur kalau tidak salah ada enam orang dari perwakilan wali murid menyumbang masing-masing Rp.100.000 dan Rp.50.000 setiap bulannya, akan tetapi beberapa tahun kemudian sampai sekarang tidak ada lagi yang berminat untuk menjadi donatur, kami berasumsi mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi dan hasil dagangan yang tidak seperti dulu”¹⁶

Sedangkan biaya pendidikan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap proses belajar di MDTA. Menurut hemat penulis di MDTA ini terlihat bahwa biaya pendidikan berasal dari uang SPP anak didik serta uang baju seragam, buku paket untuk menunjang pendidikan anak didik setiap tahunnya, karena buku panduan ini setiap tahun diganti.

Koswara dan Triatna (2010, hlm 275) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu dilihat dari sisi *input*, *proses*, *output* maupun *outcome*. *Input* pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggara pendidikan yang bermutu. *Proses* pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan. Dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

¹⁶ Wawancara dengan bapak Lutfi salah seorang anggota pengurus yayasan Aisyiyah pada tanggal 1 Maret 2020

Biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai mutu sekolah yang baik, biaya pendidikan harus dikelola dengan optimal. Oleh karena itu, tahapan padamanajemen pembiayaan pendidikan perlu diperhatikan. Pada dasarnya tujuan manajemen pembiayaan pendidikan adalah mencapai mutu sekolah yang diharapkan. Pada setiap tahap manajemen pembiayaan perhatian utamanya adalah pencapaian visi dan misi sekolah. Tahapan manajemen pembiayaan pendidikan melalui tahapan perencanaan pembiayaan pendidikan, tahapan pelaksanaan pembiayaan, dan pengawasan pembiayaan pendidikan.¹⁷

Fasilitas pembelajaran merupakan faktor lain yang mempengaruhi mutu sekolah. Dalam pencapaian mutu sekolah, fasilitas pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran perlu dikelola dengan baik agar terhindar dari pemborosan dan tidak tepatnya pemanfaatan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsipnya agar peningkatan mutu sekolah dapat tercapai.

Permasalahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan terkait dengan manajemen pembiayaan pendidikan antara lain adalah sumber dana yang terbatas, pembiayaan program yang tersendat, tidak mendukung visi, misi dan kebijakan sebagaimana tertulis dalam rencana strategis lembaga pendidikan. Di satu sisi lembaga pendidikan perlu dikelola dengan baik (*good governance*), sehingga menjadi lembaga pendidikan yang bersih dari berbagai penyimpangan yang dapat merugikan pendidikan

Sedangkan kerjasama orangtua dan pengelola MDTA Aisyiyah dalam pembiayaan pendidikan adalah mencakup dari segala bentuk program yang telah disepakati dari awal tahun ajaran, seperti :

¹⁷ Ulpha Lizni Azhari, Jurnal Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran dan Mutu Sekolah*. Vol. XXIII No. 2 Tahun 2016

- a. Membuat pembukuan dana, mencatat SPP yang dibayarkan anak didik sesuai dengan tanggal jatuh tempo setiap bulannya yaitu pada tanggal 10 awal bulan
- b. Memisahkan nama-nama anak yang belum melunasi pembayaran SPP dengan catatan belum lunas.
- c. Melakukan tindakan dengan mengumumkan dikelas masing-masing dan diberi tenggang waktu untuk melunasinya bukti catatan iyuran SPP tersebut ada pada kartu SPP setiap anak didik di MDTA. Selain dari uang SPP juga ada iyuran lainnya seperti uang pendaftaran siswa baru. Dana ini digunakan untuk keperluan proses belajar mengajar, seperti uang administrasi, biaya pasphoto, biaya rapor, kartu prestasi dan kartu iyuran serta perawatan dan kebutuhan madarasah setiap hari.

Sebagaimana diungkap salah seorang pengurus yayasan Aisyiyah ibu Nilla Juita, S.H selaku bendahara menyatakan :

“Dananya bersumber dari SPP, Donatur, infak peserta didik, celengan masjid dan infak siswa waktu pelaksanaan Didikan Subuh (DDS). Dana yang harus dilunasi oleh orangtua ketika pendaftaran anak didik berjumlah Rp.160.000, sedangkan untuk baju seragam biayanya Rp.140.000, sesuai dengan kesepakatan seluruh pengurus MDTA Aisyiyah, dana-dana yangmasuk tersebut dibukukan ke dalam buku kas bendahara MDTA. Bagi anak-anak yang menunggak dilakukan dengan tindakan dengan diberi peringatan dua hari setelah jatuh tempo, dan jika belum dilunasi juga disuruh jemput pulang atau dipanggil orangtuanya ke kesekolah, sewaktu pendaftaran pihak sekolah telah mendata siapa-siapa diantara anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan anak yatim untuk dibebaskan dari uang SPP.”¹⁸

Pendapat ini dikuatkan oleh ibu Hj.Rosma, A.Ama selaku kepala MDTA Aisyiyah Tarok :

“selain dana dari Madrasah seperti SPP, infak anak setiap hari donatur celengan masjid, ada juga tambahan dari dana hibah untuk operasional dari kesra sebesar Rp.8.400.000/tahun dan ada juga berupa insentif dari PEMDA kota Bukittinggi sebesar Rp.1.200.000/semester untuk masing-masing guru. Sementara itu bagi anak-anak didik yang menunggak uang SPP juga disurati orangtuanya, dengan mengumumkan dikelas, kalau

¹⁸ Wawancara dengan ibu Nilla Juita, SH, bendahara MDTA Aisyiyah Tarok pada tanggal 12 Maret 2020

masih belum bayar juga dua hari setelah jatuh tempo maka orangtuanya dipanggil kesekolah, jika kedapatan ada diantara anak didik MDTA Aisyiyah ini yang terlalu banyak menunggak maka kami beri dipensasi pengurangan. Karena akan berakibat kepada anak untuk malas datang ke sekolah.”¹⁹

Maka dapat dipahami bahwa anak didik membayar uang SPP pada umumnya diberikan langsung kepada wali kelas mereka masing-masing setelah itu wali kelaslah yang akan menyetor ke bendahara MDTA Aisyiyah untuk dibukukan. Sedangkan untuk anak-anak yang ada tunggakan SPP-nya diberikan berbagai keringanan seperti pengelola yang akan membayarkan, tetapi tidak setiap bulannya karena gaji pengelola atau guru belum mencapai gaji selayaknya standar UMR.

Bentuk Kerjasama Orang tua dan pengelola MDTA Aisyiyah dalam Melengkapi Sarana dan prasarana Pendidikan

Peranan orang tua dan pengelola MDTA Aisyiyah dalam sudah sangat baik. Masing-masing elemen sudah memberikan peran yang sangat luar biasa dalam melengkapi sarana dan prasarana ini :

- a. Turut serta memberi sumbangan tenaga fisik, orang tua peserta didik dilibatkan secara langsung dengan para pendidik dalam menyiapkan bahan belajar yang sudah dirancang oleh para pendidik. Di sini para orang tua akan memperoleh pembelajaran tentang alat permainan edukatif yang berguna untuk stimulasi kecerdasan majemuk.
- b. Turut serta memberi sumbangan finansial berupa uang. Setiap organisasi atau lembaga tertentu membutuhkan dana untuk kelancaran suatu program. Orang tua peserta didik mempunyai kewajiban untuk membayar iuran sekolah yang telah ditentukan oleh pihak lembaga bagi pemenuhan kebutuhan untuk kelancaran proses pembelajaran.
- c. Turut serta memberi sumbangan material. Selain sumbangan finansial berupa uang, para orang tua peserta didik juga bisa memberikan sumbangan

¹⁹Wawancara dengan kepala Madrasah MDTA Aisyiyah, Ibu.Hj. Rosma, A.Ma, pada tanggal 12 Maret 2020

material berupa barang.

- d. Turut serta memberi sumbangan dalam mengambil keputusan. Orang tua peserta didik mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam lembaga MDTA guna kelancaran pembelajaran anak-anaknya. Sehingga orang tua mempunyai hak untuk menyanggupi ataupun tidak dalam hal pembiayaan pendidikan anak-anaknya di lembaga MDTA. Hal tersebut dikarenakan latar belakang sosial ekonomi para orang tua berbeda-beda. Sehingga iuran sekolah harus juga fleksibel. Bagi para orang tua yang mampu mempunyai kewajiban untuk membantu orang tua yang kurang mampu. Adil bukan berarti sama rata tapi menurut kemampuan masing-masing setiap orang. Para orang tua mempunyai hak untuk menentukan apakah mereka sanggup membayar iuran yang telah ditentukan atau tidak. Pada dasarnya iuran tersebut tidak memberatkan para orang tua yang kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga MDTA sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satunya dengan adanya berbagai bantuan seperti menyediakan perlengkapan belajar mengajar, perlengkapan kelas dan buku-buku media model alat serta alat-alat kebersihan. Namun masih ada sebagian orang tua yang memberikan bantuan tersebut berbentuk uang yang dapat digunakan nantinya oleh pengelola MDTA Aisyiyah untuk membeli keperluan perlengkapan belajar menurut keterangan dari beberapa orang tua murid menjelaskan bahwa:

“ saya ikut membantu sarana yang dibutuhkan seperti media belajar buku-buku pendidikan, ruang kelas yang memadai serta kursi yang layak pakai dan saya pernah ikut berpartisipasi dalam membantu perbaikan gedung dan melengkapi sarana prasarana sekolah juga saya berikan dalam bentuk uang dan bahan bangunan”²⁰

Berdasarkan wawancara tersebut penulis berpendapat bahwa sebagian orang tua telah ikut berpartisipasi dalam hal sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan di MDTA Aisyiyah. Dan sebagian yang lain memberikan bantuan dalam bentuk sumbangan, bukan langsung alat-alat atau media

²⁰ Wawancara dengan orang tua murid kelas tiga, Bapak Hasan pada tanggal 16 Maret 2020

pembelajaran hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua murid.

Selanjutnya sarana dan prasarana perpustakaan MDTA Aisyiyah disini orang tua dan pengelola MDTA Aisyiyah dalam melengkapinya, dari pihak pengelola telah disediakan sebuah ruangan perpustakaan walaupun dalam kapasitas masih kecil akan tetapi sudah sangat cukup dijadikan sumber pembelajaran , ruangan cukup rapi untuk membaca bagi anak-anak membaca. Perpustakaan ini juga menjadi sumber belajar bagi guru, sehingga jika membutuhkan materi pembelajaran guru hanya bisa mencari dan menfoto copy bahan tersebut. Selain itu peserta didik atau murid juga diperbolehkan untuk membaca dan meminjam di perpustakaan mini ini ketika jam-jam istirahat. Di perpustakaan juga ada alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan seperti boneka dan kain kafan untuk praktek shalat jenazah rebana dan organ untuk latihan gambus, alat ini bisa digunakan sewaktu belajar praktek dan pengembangan bakat anak didik.

Selanjutnya salah seorang orang tua juga memberikan tanggapan yang sama tentang buku-buku pelajaran sangat penting untuk menunjang pelajaran anak-anak, jika guru saja yang menerangkan kurang efisien. Karena ada ilmu-ilmu lainnya yang belum disampaikan oleh guru dapat dibaca oleh anak di buku tersebut.

Peran pihak pengelola MDTA Aisyiyah adalah menyiapkan buku-buku dan alat tulis yang mereka perlukan untuk kelancaran proses belajar mengajar kecuali hari yang tidak ada proses belajar mengajar seperti gotong royong, didikan subuh dan lain-lainnya. Pada saat itu murid diberi kelonggaran untuk tidak belajar materi tetapi mempraktekkan ilmu yang telah mereka pelajari selama di MDTA Aisyiyah.

Pengelola MDTA Aisyiyah senantiasa mengatur ruang kelas dengan baik agar menyenangkan bagi peserta didik selama belajar seperti menata meja dengan berbagai variasi setiap bulannya paling lama setiap persatu semester sehingga membuat suasana belajar yang berbeda, peserta didikpun memiliki meja yang berbeda-beda hal ini menjadi kejutan bagi murid MDTA Aisyiyah sendiri dan menjadikan hal yang ditunggu-tunggu.

Begitu juga dengan gedung madrasah MDTA Aisyiyah yang cukup representative untuk meningkatkan suasana belajar anak semakin nyaman dan menyenangkan dengan metode mengajar guru yang sudah bagus dan bervariasi. Serta menjadi motivasi yang menarik disini adalah adanya tersedia album foto berama waktu pelaksanaan khatam yang dipajang dipintu masuk pustaka, ruang kelas sehingga menjadikan kesan tersendiri bagi anak didik agar mereka lebih giat belajar.

Bentuk Kerjasama Orang tua dan Pengelola MDTA Aisyiyah dalam Pembelajaran

Usaha-usaha yang dilakukan guru MDTA Aisyiyah Tarok untuk mengadakan kerjasama dengan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan peserta didik baru, serta membicarakan tentang perlunya kerjasama dalam mendidik anak-anaknya agar jangan sampai timbul salah paham, mengadakan sekadar ceramah tentang cara-cara mendidik anak-anak yang baru masuk sekolah, dan lain sebagainya.
- 2) Mengadakan surat-menyurat antara sekolah atau guru dengan pihak keluarga atau orang tua peserta didik, terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak-anak. Seperti surat peringatan
dari guru kepada orang tua jika anaknya perlu lebih giat, sering mangkir atau bolos pada saat materi pembelajaran sedang berlangsung.
- 3) Adanya daftar nilai atau buku laporan yang setiap semester atau catur wulan dibagikan kepada peserta didik. Pada saat inilah guru meminta bantuan kepada orang tua peserta didik untuk memperhatikan prestasi keberhasilan anaknya.
- 4) Kunjungan guru-guru ke rumah orang tua peserta didik, atau sebaliknya kunjungan orang tua peserta didik ke sekolah. Hal ini

lebih menguntungkan daripada hanya mengadakan surat-menyurat saja. Tentu saja kunjungan guru ke rumah orang tua peserta didik itu dilakukan bilamana diperlukan, misalnya, untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami anak-anak di sekolah atau mengunjungi peserta didik yang sembuh dari sakitnya untuk sekadar memberi hiburan. Umumnya, orang tua merasa senang atas kunjungan guru itu karena Ia merasa bahwa anaknya sangat diperhatikan oleh gurunya.

- 5) Mengadakan perayaan pesta sekolah atau pameran-pameran hasil karya pesertadidik.
- 6) Mendirikan perkumpulan orang tua peserta didik dan guru atau dikenal dengan Komite Sekolah.²¹

Selanjutnya bentuk-bentuk kerjasama tersebut, dapat dilakukan dengan cara menjalin hubungan orang tua dengan sekolah melalui dewan sekolah, seperti Komite Sekolah yaitu badan mandiri masyarakat yang berada di sekolah, untuk selalu mengadakan pertemuan orang tua dan guru dalam rangka penyerahan buku laporan pendidikan peserta didik dan ceramah lainnya.

1) Melalui Pengurus Yayasan

Yayasan merupakan suatu organisasi yang berfungsi untuk menjalin hubungan antara orang tua dan sekolah dalam rangka melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Tujuan pembentukan dewan sekolah adalah untuk mengembangkan visi dan misi sekolah serta program-program strategis lainnya.²²

Anggota dewan sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru, dan beberapa tokoh masyarakat serta orang tua yang memiliki potensi dan perhatian besar terhadap proses pendidikan di sekolah.²³

²¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*...., h. 128-129.

²² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebagai Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 249.

²³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*... h. 144.

2) Melalui Kepala MDTA

Kebijakan yang dikembangkan dalam upaya memperluas kontribusi dan pelibatan masyarakat dalam pendidikan, baik dalam konteks menampung ide dan gagasan untuk pengembangan program sekolah maupun membantu sekolah dalam kegiatan pembelajaran, Komite Sekolah sangatlah penting.

3) Melalui pertemuan penyerahan buku laporan pendidikan

Pembagian buku laporan yang dilakukan setiap semester dianggap sebagai salah satu pertemuan rutin yang banyak manfaatnya. Dalam penyerahan buku laporan pendidikan, kepala sekolah dan para wali kelas dapat memberikan penjelasan kepada orang tua peserta didik tentang kegiatan pembelajaran pada umumnya, khususnya tentang prestasi peserta didik yang perlu ditingkatkan dan kelemahan-kelemahan yang perlu diatasi orang tua di rumah.²⁴

Selain itu cara mempererat hubungan dan kerjasama antara sekolah (guru) dengan keluarga (orang tua) antara lain:

- a) Mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru
- b) Mengadakan surat menyurat antara sekolah (guru) dengan orangtua
- c) Adanya daftarnilai
- d) Mengadakan perayaan, pesta sekolah atau pertemuan hasil karya anak-anak
- e) Mendirikan perkumpulan orang tua murid dan guru.²⁵

Dengan demikian, kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid turut menentukan keberhasilan pendidikan anak, artinya anak tidak hanya membutuhkan dukungan guru namun dukungan orang tua sangat mereka butuhkan. Kerjasama yang dilakukan bisa juga dalam program ataupun kurikulum bersama yang telah disepakati. Dengan adanya kerjasama yang baik

²⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 144

²⁵ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* , h. 126-127

antara orang tua dan sekolah setidaknya dapat memberikan efek positif bagi perkembangan (psikologis) anak. Dalam konteks ini kerjasama yang dilakukan antara orang tua dan pihak sekolah dalam pembinaan merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua maupun sekolah. Sehingga anak merasa aman, nyaman dan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.

Dari hasil observasi tentang proses pembelajaran di MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi penulis menemukan bahwa, sebelum guru memulai pembelajaran terlebih dahulu guru menyiapkan kelas dengan memperhatikan seluruh kelas. Setelah kelas bersih dan kondusif barulah guru/ustad/ustadzah memulai kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Selanjutnya guru memeriksa kehadiran dengan absensi murid. Sebelum menjelaskan pelajaran yang sekarang guru terlebih dahulu menanyakan kepada murid tentang pelajaran mereka minggu lalu dan dikaitkan dengan pelajaran yang akan diajarkan. Guru menjelaskan pelajaran dengan cara ceramah, diskusi dan tanya jawab antara guru dan murid. Sebelum pelajaran usai guru dan murid bersama-sama menyimpulkan pelajaran dan pelajaran ditutup dengan mengucapkan do'a kaffaratul majis.

Hasil ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan beberapa informan seperti berikut:

“Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan menkonduisikan kelas, memastikan semua murid siap melalui pelajaran, merapikan dan memastikan kelas bersih. Berdoa dan tilawah agak lima baris ayat Al-Qur'an. Selanjutnya mengecek kehadiran murid, memotivasi murid dan menanyakan pelajaran sebelumnya. Kegiatan inti menjelaskan materi dan mengajak murid ikut serta menggali informasi tentang pelajaran melalui metode yang kita gunakan. Dalam kegiatan penutup kita bersama

menyimpulkan pelajaran dan menekankan kegunaan belajar untuk dunia dan akhirat dan kita selalu menutup pembelajaran dengan do'a kaffaratul majis".²⁶

"Ustadz dan Ustadzah yang mengajar selalu memperhatikan kebersihan kelas kami, jika masih kotor beliau menyuruh kami membersihkannya terlebih dahulu, bahkan ada ustatz/dzah yang meulainya terlebih dahulu. Setelah itu berdo'a membaca Al-Qur'an dan mengabsen kami. Ustatz/dzah menanyakan pelajaran minggu lalu dan memberikan motivasi sebelum masuk pelajaran hari ini, pelajaran sering dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Belajar kadang disuruh berdiskusi dan dibagi kelompoknya, kadang langsung ustadz/dzah yang menjelaskannya di depan dan pelajaran selalu ditutup dengan do'a kaffaratul majis".²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran dibagi kedalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan mengkodusifkan kelas, memastikan semua murid siap memulai pembelajaran, merapikan dan memastikan kelas bersih. Berdoa dan tilawah agak lima baris ayat Al-Qur'an. Selanjutnya mengecek kehadiran murid, memotivasi murid dan menanyakan pelajaran sebelumnya. Kegiatan inti menjelaskan materi dan mengajak murid ikut serta menggali informasi tentang pelajaran melalui metode yang kita gunakan. Sedangkan kegiatan penutup menyimpulkan pelajaran dan menekankan kegunaan belajar untuk di dunia dan akhirat dan selalu menutup pembelajaran dengan do'a kaffaratul majalis.

Pada peroses kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan antara lain yaitu: kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran. pada kegiatan pembuka pembelajaran ustad/ustadzah menginstruksikan kepada peserta didik untuk duduk dengan rapi dan membaca doa kemudian mengabsen

²⁶Wawancara dengan , kepala Madrasah MDTA Aisyiyah, Ibu.Hj. Rosma, A.Ma, pada tanggal 20 Maret 2020

²⁷Wawancara dengan Husnaini Rahmi, S.PdI, Guru MDTA Aisyiyah , pada tanggal,20 Maret 2020

peserta didik.²⁸ Pada tahapan ini tutor tidak melakukan apersepsi yang seharusnya dilakukan ketika di pembukaan kegiatan pembelajaran supaya para peserta didik dapat lebih mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya tutor jugatidak memeberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum peserta didik pahami pada pelajaran sebelumnya, ustad/ustadzah juga tidak mengulangi secara singkat mencakup semua aspek pelajaran yang telah di pelajari pada pertemuan sebelumnya, ustad/ustadzah tidak mengemukakan tujuan yang akan dicapai dari materi yang akan dipelajari oleh peserta didik, dan tutor jarangmemberikan motivasi kepada peserta didik, misalnya memperhatikan dan memberikan materi sesuai minat belajar peserta didik.

Pada kegiatan inti, ustad/ustadzah tidak menjelaskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam materi yang akan dipelajari, ustad/ustadzah jarang memberikan contoh konkrit dalam setiap materi yang diberikan, hal tersebut sulit untuk para peserta didik memahami materi yang di pelajari. Pada kegiatan inti tutor juga sangat sedikit sekali menggunakan alat bantu dalam pembahasan setiap materi pembelajaran, selain itu metode yang digunakan oleh ustad/ustadzah dalam memberikan materi kepada peserta didik kurang bervariasi, sehingga membuat peserta didik cepat merasa bosan dan tidak fokus dalam belajar.

Ustad/ustadzah kurangmemiliki kemampuan pedagogik dalam mengajar, hal tersebut terlihat dengan cara ustad/ustadzah mengajar yang hanya memberikan materi dan menyuruh para peserta didik untuk mencatatnya dan menghafalkan nya. Padahal dalam Memberikan materi kepada peserta didik usia anak sekolah dasar ustad/ustadzah harus memiliki kecakapan dan pengetahuan pedagogik yang belajar nya tidak kaku dan membuat kondisi pembelajaran menjadi senang ketika belajar sambilbermain.

²⁸ Refli Soetejo dkk, Jurnal, *Pelaksanaan Pembelajaran pada Program Diniyah untuk Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Indaralaya Utara Kab. Ogan Ilir*, 2017

Pada kegiatan penutup pembelajaran yaitu selain berdoa dan membaca sholawat kegiatan juga dilakukan proses evaluasi oleh ustad/ustadzah seperti memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik atau menuliskannya di papan tulis guna mengetahui sejauh mana pemahaman dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penutup pembelajaran ustad/ustadzah tidak memberitahukan tentang pokok materi yang akan dibahas pada pertemuanselanjutnya.

Menurut wawancara penulis dengan salah seorang guru kelas tiga apakah ibu sering ngasih tugas/PR terhadap anak, dengan jawaban sering tidak juga, akan tetapi pada umumnya kami sesekali pasti memberikan semacam tugas rumah untuk anak kendala kami disini kurangnya perhatian wali murid terhadap tugas yang kami berikan sering mereka tidak membuat tidak adanya kerjasama²⁹

Dilanjut dengan wawancara dengan salah seorang MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi, apakah ananda sering tidak buat tugas yang diberikan guru di MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi, maka dia menjawab “ gimana kami mau bikin PR pak orangtua kami tidak pernah menanya tentang tugas-tugas dari MDTA yang sering mereka tanyakan tugas dari sekolah Dasar saja”³⁰

a. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

1) Lingkungan kelas

Dari hasil observasi penataan lingkungan kelas di MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi, penulis menemukan bahwa kelas dilengkapi dengan berbagai atribut dan hiasan yang berbeda-beda. Penulis menemukan adanya daftar piket, daftar pelajaran, Struktur kelas, hiasan dinding berupa lukisan kaligrafi dan kata-kata motivasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penataan lingkungan kelas di MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi dilakukan dengan

²⁹Wawancara dengan Husnaini Rahmi, S.PdI, Guru MDTA Aisyiyah , pada tanggal,20 Maret 2020

³⁰Wawancara dengan siswa MDTA Aisyiyah kelas IV,pada tanggal 21 Maret 2020

membuat daftar piket, daftar pelajaran, struktur kelas, hiasan dinding berupa lukisan kaligrafi kata-kata motivasi.

2) Pembinaan ibadah dan adab Islami

Dari observasi ditemukan bahwa pembiasaan ibadah dan adab Islami di kelas diterapkan dengan cara mengucapkan salam sebelum masuk kelas, menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara, izin keluar kelas secara bergantian. Namun masih ada sebagian kecil peserta didik yang berlaku belum sesuai dengan adabnya, seperti adanya peserta didik yang meribut sewaktu guru menyampaikan pelajaran, tidak mendengarkan dengan serius di saat temannya membaca Al-Qur'an.

Hasil observasi tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan seperti berikut:

Semua guru berkewajiban melakukan pembinaan, walaupun masih ada sebagian murid yang masih melanggar kita terus melakukan pembinaan”.³¹

“Di sini kita menggunakan bahasa Indonesia, kita dilarang menggunakan kata-kata kasar seperti ang atau kau atau den. Kita disuruh mengisi absen shalat ashar, kadang diisi sendiri kadang ketua kelas yang mengisinya. Selanjutnya kita dilarang makan dengan tangan kiri dan sambil berjalan. Adapun bagi yang melanggar ada hukumannya, seperti disuruh tilawah atau memilih sampah”.³²

Pembinaan dilakukan dengan cara membiasakan membaca Alqur`an sebelum belajar. Di MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi menggunakan bahasa Indonesia. Dalam hal makan juga diatur, murid dilarang makan dengan kiri dan dilarang makan sambil berjalan.

Bentuk Kerjasama Orang tua dan pengelola MDTA Aisyiyah dalam Menumbuhkan Rasa Bakti Sosial Terhadap Peserta Didik

Anak-anak pada usia dini memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang sangat cepat. Anak pada usia sekolah dapat menangkap hal-hal baru dan

³¹ Wawancara dengan ustadzah Yesi Susilawati, S.PdI, Guru MDTA Aisyiyah , pada tanggal,20 Maret 2020

³² Wawancara dengan ustadz Mira Gusdi, S.HI, Guru MDTA Aisyiyah, pada tanggal,20 Maret 2020

menanamkan dalam benaknya hingga dewasa. Pembelajaran pada anak usia ini adalah pembelajaran yang paling efektif dan paling diingat anak sehingga penting ditanamkan segala hal baik termasuk kepedulian sosial. Jika anda sebagai orang tua mengajarnya peduli terhadap sosial pada usia ini maka anak anda akan mengingatnya hingga dewasa dan akan menjadi anak yang peduli terhadap sesamanya. Pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak harus diketahui oleh orang tua agar orang tua dapat mengarahkan anak menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat ketika dewasa.³³

Pada usia ini juga anak sudah dapat membedakan yang baik dan buruk serta berfikir dengan logika. Pembelajaran pada masa ini sangat efektif karena anda dapat dengan mudah mengajarnya karena anak anda pun sudah mulai tahu sikap peduli terhadap sosial merupakan tindakan yang terpuji. Pemahaman yang diberikan oleh orang tua pada usia ini berguna untuk mengarahkan dan memberi petunjuk bagi anak mengenai hal yang baik serta hal yang tidak baik untuk dilakukan.

Untuk itu kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”. Bagaimana ajaran Nabi Muhammad untuk mengasihi yang kecil dan Menghormati yang besar; orang-orang kelompok ‘besar’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ‘kecil’, sebaliknya orang ‘kecil’ agar mampu memposisikan diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok ‘besar’. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di

³³ A. Tabi`n, *Menumbuh Kembangkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Sosial*, Jurnal Ijtimiyaah, IAIN Pekalongan, Volume 1 tahun 2017

dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat dimana kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Semua nilai-nilai tentang kepedulian sosial kita dapatkan melalui lingkungan. Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam itulah yang nanti akan menjadi suara hati kita untuk selalu membantu dan menjagasesama.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MDTA Aisyiah Tarok Dipo Bukittinggi, bahwa telah ada dilaksanakan dari pihak pengelola maupun orang tua anak didik di MDTA Aisyiah Tarok Dipo Bukittinggi dalam menumbuh kembangkan rasa bakti sosial peserta didik, sehingga mereka dapat saling menolong dan membantu sama lainnya.

Orang tua sebagai motivator dan fasilitator maka sudah seharusnya mengajari dan mendidik anak bagaimana menumbuh kembangkan rasa empati dan simpati terhadap sesama.

Berdasarkan pernyataan diatas dan wawancara penulis dengan salah seorang guru MDTA Aisyiah Tarok Dipo Bukittinggi.

“Kebiasaan yang telah kami laksanakan disekolah, sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai dan berdasarkan instruksi dari kepala sekolah “diberitahukan kepada anak didik sebelum jajan waktu istirahat nanti silahkan siapa yang mau berinfaq/sedekah gunanya untuk meringankan beban bagi teman-teman yang mendapat musibah atau kematian, kami menerapkan dan mengajarkan kepada anak tentang pengertian musibah, pengertian Ta`ziah sekali gus membawa anak-anak ke tempat temannya yang ditimpa musibah, agar selalu ada rasa kasihan dihati anak didik” MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi.³⁴

³⁴Wawancara dengan ibu Hardianti Rafita, Guru MDTA Aisyiyah, pada tanggal, 22 Maret 2020

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh beberapa orangtua anak didik yang penulis wawancarai mereka menjelaskan bahwa sangat perlu menumbuhkan motivasi anak untuk hidup saling membantu agar terbiasa hingga besar nanti selain itu juga memberikan anak motivasi agar senantiasa berinfak dan bersedekah. Melalui pembelajaran berdasarkan alquran dan hadits bahwa bersedekah dan berinfak pahalanya sangat besar disisi Allah SWT. Tidak hanya dapat menghilangkan kesusahan yang dialami oleh sesama tetapi juga dapat keridhaan dari Allah atas harta yang diberikan. Terbukti bahwa di MDTA Aisyiyah Tarok anak-anak membawa infak dan sedekah setiap hari.

Pendapat ini di dukung wawancara penulis dengan salah seorang wali murid salah satunya bapak Alizar, menjelaskan:

“ pernah mendemonstrasikan kepada anak untuk bersedekah dan berinfak kemudian memberinya uang untuk berinfak. Jika ada tetangga dilingkungan kami mendapat musibah maka kami memberikan bantuan sebisa kami dan jika ada yang meninggal maka kami selalu mengajak anak untuk pergi takziah, bahkan disekolahpun diajak oleh guru-guru di MDTA Aisyiyah Tarok”.³⁵

Berdasarkan paparan diatas penulis memandang bahwa peranan orang tua dan pengelola dalam hal menumbuh kembangkan rasa bakti sosial anak didik adalah dengan adanya kesediaan dari orangtua dalam memberikan arahan dan bantuan langsung disalurkan atau sampaikan lewat anak-anak mereka ke MDTA Aisyiyah Tarok, apakah itu berupa infak harian atau sumbanga-sumbangan berupa beras, pakaian ketika diminta oleh pihak pengelola MDTA Aisyiyah. Orangtua juga selalu memberikan motivasi terhadap anak-anak mereka untuk selalu membantu dan memberi kepada orang-orang yang membutuhkannya apakah itu dari keluarga sendiri ataupun orang lain. Jadi tidak hanya ketika didikan subuh anak-anak mengumpulkan infak tetapi disetiap hari belajar. Rasa bakti sosial yang tumbuh pada jiwa anak didik adalah melalui pembinaan secara berkelanjutan yang dimulai dari rumah tangga (lingkungan keluarga) dan begitu juga di MDTA. Kepedulian sosial tidak banyak saat ini dilakukan oleh banyak orang. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi seorang individualistis yang mementingkan diri

³⁵ Wawancara dengan orangtua anak didik, bapak Alizar tanggal, 24 Maret 2020

sendiri. Namun begitu, siapapun orangnya tentu tidak mau anak menjadi orang yang apatis, Pastilah setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi seorang yang berjiwa sosial tinggi dan senang membantu sesamanya. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Di sini pola pengasuhan berperan sangat penting, terutama yang dilakukan oleh orangtua saat melakukan kepedulian sosial terhadap sesama di lingkungan sekitar dan sudah tentu anak akan mencontoh hal tersebut yang sering Anda lakukan.

Menurut pendapat penulis memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini, begitu juga pentingnya bagi anak karena kelak mereka pun akan hidup mandiri tanpa orangtuanya lagi. Dengan jiwa sosial yang tinggi, mereka akan lebih mudah bersosialisasi serta akan lebih dihargai. Bayangkan bila setiap orang telah luntur jiwa sosialnya. Kehidupan akan kacau, berlaku hukum rimba, kaum tertindas makin tertindas, semua orang mengedepankan ego masing-masing dan keadilan pun akan menjadi hal yang sangat mahal apa yang dilakukan siswa dalam masyarakat salah satunya adalah bergaul dengan teman. Proses bersosialisasi dalam interaksi sosial para siswa dapat mempengaruhi minat belajar siswa itu sendiri. Karena, interaksi Sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok manusia Uraian di atas menegaskan bahwa interaksi sosial siswa usia sekolah perlu menjadi perhatian bagi setiap elemen masyarakat, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dicermati untuk membangun kepedulian sosial anak antara lain:

- a. Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian sosial. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung Anda tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap Anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan besar anak akan mengikutinya.

- b. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial. Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat. Tanamkan sifat saling menyayangi padasesama. Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong teman yang jatuh.
- c. Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman. Mengajarkan anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Banyak orang yang beranggapan bahwa sikap kepedulian sosial tumbuh dalam kepribadian seseorang dimulai pada saat beranjak dewasa. Tapi kenyataannya, sikap kepedulian sosial dapat diajarkan atau diterapkan pada anak mulai sejak dini. Jadi mulailah dari sekarang untuk mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik dengan sikap kepedulian sosial. Perilaku yang baik akan tertanam dalam diri seseorang jika sering dilatih dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini tentang bentuk-bentuk peranan orang tua dan pengelola di MDTA Aisyiyah Tarok Dipo Kota Bukittinggi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Dalam menjalankan kerjasama orangtua dan pengelola MDTA merupakan harapan untuk mendapatkan aspirasi, simpati dari masyarakat. Dan secara khusus bagi sekolah menjalin hubungan tersebut adalah untuk mensukseskan program-program sekolah yang bersangkutan sehingga sekolah tersebut bisa tetap eksis, misalnya orang tua siswa mengikut sertakan anaknya untuk mengikuti belajar di MDTA Aisyiyah Tarok

Dalam melengkapi sarana dan prasarana MDTA Aisyiah Tarok perlukiranya mengikut sertakan orangtua untuk berpartisipasi dalam penggalangan Dana apakah berbentuk Donatur, atau berbentuk sumbangan demi kelancaran pendidikan di MDTA ini.

Mengikuti sertakan orangtua dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, contohnya sebagai sumber dari cara-acara Maulid Nabi, pembagian rapor adanya dialog antara guru dan orang tua murid mengenai perkembangan anak dalam belajar di sekolah.

Kerjasama orang tua dan pihak MDTA Aisyiyah Kota Bukittinggi dalam menumbuhkan rasa bakti sosial anak adalah dengan mengokohkan peranan dalam bentuk partisipasi yang konsisten dan berkelanjutan, seperti orang tua dapat ikut langsung dalam memberikan bantuan yang dilakukan oleh pihak madrasah yang disaksikan oleh peserta didik. Tujuannya agar kedua belah pihak tidak merasakan beban dalam mendidik dan membimbing anaknya akan tetapi adalah sebuah kewajiban dalam memajukan generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Amirsyahrudin, *Pola Pembinaan Pribadi keluarga dan Umat Dalam Al-qur`an*, (Padang, Samza Offset, 1999)
- Arifin, M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- AshSyiddiqy Hasbi, *Koleksi Hadist-Hadist Hukum*, (Bandung: Al-Ma`arif, 1979)
- Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),
- Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2007)

- Direktorat pendidikan Diniyah, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren, 2012),
- Elfindri dkk, *Pendidikan Karakter: Kerangka Metode dan Aplikasi untuk Pendidik Profesional* (Jakarta: Baduouse Media, 2012)
- G. Saputra Karto & Hartini. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta 1992. Bumi Aksara.
- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan : Komponem MKDK*, (Jakarta: PT Asadi Mahasasatya, 2008)
- Hasbi Ash-Syiddiqy, *Koleksi Hadist-Hadist Hukum*, (Bandung: Al-Maarif, 1979)
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986)
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta, PT. Bumi Aksara, 1989)
- Kementerian Agama RI, *Al-quran dan terjemahnya*, (CV penerbit diponegoro 2006),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2009),
- Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), . Zuhaili, *Pentingnya pendidikan Islam Sejak Dini, Judul Asli “Al Islam Wa Asy Syabbab “*, (Jakarta: Ba’adillah, 2002),
- Lexy L Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; Rosda Karya, 1997M), cet. Ke-8,
- Lickona, Thomas, *Educatin For Character*, (Jakarat: Bumi Aksara, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Muh Ali al-Shabuny, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur’an*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1987)
- Masjtur Sirajudin Iqbal dan A. Fadhlali, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Aksara, 1989)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 2003, P.1

- Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliah. (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012),
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Radar Jaya, 2002)
- Ritonga, A.Rahman, *Ahklak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*,(Surabaya: PT. Amelia, 2005)
- Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Taklimiyah, (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, 2012)
- Soerdjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta. 1993. Raja Gravindo Persada.
- Syaikh M. Jamaluddin Mahfuz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar,2001)
- Suryobroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2004)
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006)
- Tim Prima Pena, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), tt, Edisi Revisi,
- Zakiah Daradjat, dkk.,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000)